



**EKSISTENSI KESENIAN ROPAK SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA  
DAERAH DI DUSUN GENDOL DESA SUKOMAKMUR KECAMATAN  
KAJORAN KABUPATEN MAGELANG**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Prodi Pendidikan  
Pancasila dan Kewarganegaraan**

Oleh:  
**Ipin**  
**NIM 3301413091**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 16 Juni 2017

Pembimbing Skripsi I



Drs. Setiajid, M.Si.

NIP. 196006231989011001

Pembimbing Skripsi II



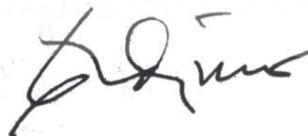
Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si.

NIP. 197610112006041002

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Ketua Jurusan PKn



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tangga : 25 Juli 2017

Panitia I



Moh. Aris Munandar, S. Sos., MM

NIP. 197207242000031001

Panitia II



NIP. 196006231989011001

Panitia III



Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Si

NIP. 197610112006041002

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



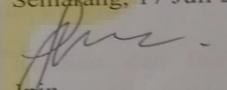
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA

NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Juli 2017

  
Ipin  
NIM. 3301413091

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

- ❖ Manusia yang merencanakan Tuhan yang menentukan.
- ❖ Do'a adalah kekuatan yang mampu mengubah segalanya.
- ❖ Budaya lokal adalah budaya bangsa dan budaya bangsa merupakan harta yang tak ternilai harganya.
- ❖ Seni adalah hal-hal yang menyatu dalam kesatuan yang terukir dalam indah.
- ❖ Karya seni mampu mengubah sosok manusia, layaknya seorang pemahat yang mengubah batu tak berarti menjadi pahatan yang bernilai tinggi.

### **Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk:**

1. Bapak dan Ibu terkasih, Bapak Kasnoto dan Ibu Marsinah terimakasih atas do'a yang tiada henti dipanjatkan, dukungan materi yang bekerja keras banting tulang setiap hari telah membutku tumbuh dewasa, semoga saya bisa membuat kalian bangga.
2. Simbah tercinta, Simbah Mardiyah atas do'a dan bimbingan yang selama ini diberikan kepada saya sehingga saya mampu melewati kehidpan ini dengan lebih semangat.
3. Teman dekat, Siti Musthofiyah yang telah menemani dan mendukungku selama ini dan mudah-mudahan sampai kelak kemudian hari.
4. Teman-teman seperjuangan, yang biasa kami sebut dengan keluarga besar SCM (Zainul Setiawan, Muh. Ari Wibowo, Alil Rinenggo, Bambang Hermanto, Tri Yuliawan, Herman Rahmawanto, Mamas Anggoro, Hafid Priwitantio, Kholis Rahmad Riyadi, Nurul Faozi Sofariyatun, dan Inayah)

## SARI

**Ipin. 2017.** *“Eksistensi Kesenian Ropak Sebagai Identitas Budaya Daerah di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Setiajidi, M.Si. Pembimbing II Andi Suhardiyanto, S.Pd.,M.Si, 114 Halaman.

**Kata Kunci: Budaya Daerah, Eksistensi, Identitas, Kesenian Ropak.**

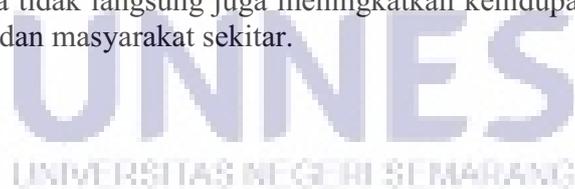
Eksistensi dapat diartikan adanya atau hadirnya sesuatu dalam kehidupan, yang keberadaannya adalah nyata, benar adanya dan hidup dalam kehidupan masyarakat. Segala sesuatu bisa eksis karena keberadaannya selalu dijaga dan dilestarikan, seperti Kesenian Ropak yang ada di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang yang keberadaannya selalu dijaga dan dilestarikan. Kesenian Ropak merupakan bagian dari sebuah budaya daerah yang dimiliki masyarakat Dusun Gendol, yang melekat dan tidak dapat terpisahkan dari tengah-tengah masyarakat, sehingga kesenian ini menjadi sebuah identitas budaya daerah masyarakat yang membedakan dengan kebudayaan daerah lain. Kesenian Ropak sebagai suatu identitas budaya daerah memuat nilai-nilai dalam kehidupan. Namun era globalisasi menjadi tantangan keberadaan budaya daerah. Nilai-nilai yang ada dalam Kesenian Ropak yang seharusnya sebagai arahan dalam kehidupan era globalisasi. Kesenian Ropak digunakan sebagai sarana penyampaian nilai agar dalam kehidupan menjadi lebih baik, mendapat ketentraman dan kenyamanan. Tujuan penelitian ini akan mengungkap diantaranya: 1) Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ropak. 2) Mengetahui peran anggota kesenian dan masyarakat dalam melestarikan Kesenian Ropak di Dusun Gendol.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif dengan berusaha memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, pandangan, motivasi dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lokasi penelitian adalah Kesenian Ropak di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Subjek penelitian adalah Kesenian Ropak itu sendiri, anggota kesenian, ketua kesenian dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kesenian Ropak mengandung pesan nilai, meliputi: (1) Nilai religius. (2) Nilai ketuhanan. (3) Nilai sosial kemasyarakatan. (4) Nilai budi pekerti. (5) Nilai estetika (keindahan). Nilai religius Nilai religius adalah suatu kepercayaan masyarakat Dusun Gendol bahwa keberadaan Kesenian

Ropak memberikan kekuatan positif bagi masyarakat Dusun Gendol. Nilai ketuhanan adalah nilai mutlak yang bersumber pada keyakinan manusia sebagai tanda patuh seorang hamba kepada Tuhannya. Nilai sosial kemasyarakatan ada pada esensi penonton yang saling berinteraksi sehingga timbullah kebersamaan dan persatuan diantara mereka. Nilai budi pekerti secara jelas terdapat pada syair-syair lagu yang berisi nilai sopan santun, bekerja keras, tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya nilai estetika, yang berguna sebagai sarana hiburan bagi masyarakat agar nilai yang terkandung dapat disampaikan dan menambah rasa cinta masyarakat terhadap budaya daerah. Sejauh ini peran anggota kesenian dan masyarakat dalam melestarikan Kesenian Ropak sangatlah baik. Peran anggota kesenian dalam melestarikan Kesenian Ropak yaitu aktif dalam pementasan, kaderisasi yang dilakukan kepada masyarakat dan iuran anggota kesenian untuk mengganti alat atau kostum yang rusak. Masyarakat juga sangat mendukung Kesenian Ropak ini, dengan mengundangnya ketika ada acara-acara keluarga dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Saran peneliti agar Kesenian Ropak tetap terjaga kelestariannya meliputi anggota kesenian sendiri, masyarakat, pemuda karang taruna dan juga pemerintah terkait. Saran untuk anggota kesenian agar anggota yang masih muda-muda hendaknya juga dilatih untuk membawakan alat musik, agar jika yang sudah tua sudah berhenti karena faktor usia maka ada yang menggantikannya. Saran untuk masyarakat agar selalu mendukung anak-anaknya untuk masuk menjadi anggota kesenian. Saran untuk pemuda karang taruna diharapkan untuk mempublikasikan Kesenian Ropak agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, dengan cara mendokumentasikan (foto dan video) agar diunggah ke situs internet. Saran untuk pemerintah terkait diharapkan untuk lebih memperhatikan keberadaan dan kelangsungan Kesenian Ropak agar menjadi daya tarik bagi masyarakat luas, sehingga secara tidak langsung juga meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat Dusun Gendol dan masyarakat sekitar.



## PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman. M.Hum, sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Tijan, M.Si, selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Drs. Setiajid, M.Si. selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I dan Andi Suhardiyanto, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah mengarahkan, memberi saran, dan masukan dengan sabar dalam penelitian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang
6. Seluruh teman-teman keluarga SCM yang telah memberikan semangat dan juga perhatian selama ini.

7. Bapak Wahyudin selaku Kepala Desa Sukomakmur dan Mbah Ponijan selaku Kepala Dusun Gendol yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan banyak informasi.
8. Mbah Ponidah selaku Ketua Kesenian Ropak dan seluruh anggota Kesenian Ropak yang bersedia menerima peneliti dan juga memberikan informasi-informasi terkait eksistensi Kesenian Ropak.
9. Mbah Tris sesepuh masyarakat Dusun Gendol yang telah memberikan informasi-informasi terkait eksistensi Kesenian Ropak.
10. Roip salah satu pemuda karang taruna Dusun Gendol dan pemuda-pemuda lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah bersedia memberikan informasi-informasi kepada peneliti.
11. Bapak Ibu masyarakat Dusun Gendol yang telah memberikan banyak informasi kepada peneliti.
12. Keluarga besar mahasiswa Jurusan Politik dan Kewarganegaraan angkatan 2013 yang menjadi teman selama menempuh pennisikan di Universitas Negeri Semarang.

Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan.

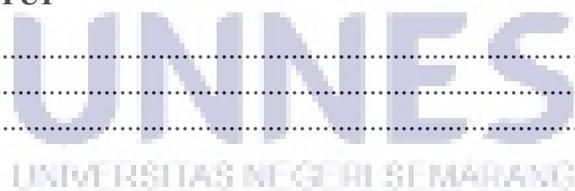
Semarang, 17 Juli 2017

Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Teoretis .....	9
1. Identitas Budaya Daerah .....	9
2. Eksistensi Budaya Daerah .....	22
3. Kesenian Ropak .....	23
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan .....	35
C. Kerangka Berpikir .....	37
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Latar Penelitian .....	40
B. Fokus Penelitian .....	40
C. Sumber Data .....	41
1. Data Primer .....	41
2. Data Sekunder .....	42
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	43
1. Observasi .....	43

2. Wawancara .....	43
3. Dokumentasi.....	44
E. Uji Validitas Data.....	44
F. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Gambaran Umum Penelitian	
a. Profil Dusun Gendol.....	48
b. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.....	51
c. Pendidikan Masyarakat Dusun Gendol .....	52
2. Eksistensi Kesenian Ropak di Dusun Gendol .....	52
3. Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Kesenian Ropak .....	57
a. Sejarah Kesenian Ropak.....	57
b. Musik dan Busana Kesenian Ropak.....	59
c. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kesenian Ropak .....	75
4. Peran Anggota dan Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Ropak.....	89
a. Peran Anggota Kesenian Ropak dalam Melestarikan Kesenian Ropak.....	89
b. Peran Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Ropak .....	94
B. Pembahasan .....	96
1. Eksistensi Kesenian Ropak di Dusun Gendol .....	96
2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Kesenian Ropak .....	97
3. Peran Anggota Kesenian dan Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Ropak.....	107
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	110
B. Saran.....	111
Daftar Pustaka .....	113



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Alat Musik Pengiring Kesenian Ropak .....	59
Gambar 4.2: Kostum dan Aksesoris Penari Ropak .....	73
Gambar 4.3: Penari dan Pemain Musik Kesenian Ropak .....	91
Gambar 4.4: Kombinasi Penari Kesenian Ropak Antar Penari Anak Kecil, Anak Muda dan Orang Tua.....	93



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Kerangka Berpikir.....	39
Bagan 1: Analisis Data Miles dan Huberman .....	47



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Nara Sumber Penelitian.....	42
Tabel 2: Karakteristik Kesenian Ropak dengan Masyarakat Dusun Gendol.....	56



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya hidup dalam bermasyarakat, karena tidak ada manusia yang dapat bertahan hidup secara individu tanpa adanya campur tangan manusia atau lingkungan sekitarnya. Dalam bermasyarakat pasti manusia melakukan interaksi antar individu maupun kelompok. Dalam interaksinya manusia sebagai anggota masyarakat pasti menghasilkan sebuah kebudayaan, karena masyarakat adalah manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Kebudayaan mempunyai peranan yang sangat penting. Kebudayaan mempunyai makna yang terkandung di dalamnya sehingga menjadikan landasan berfikir dan bertindak untuk pembentukan karakter manusia di bumi ini, sehingga kebudayaan mempengaruhi pola pikir, sikap, tindakan serta karakter manusia. Kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat lebih dikenal dengan budaya lokal atau budaya daerah seperti adat istiadat, tradisi dan dapat berupa kesenian

Berkaitan dengan kebudayaan daerah, Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam yang tersebar di berbagai daerah wilayah Indonesia. Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia ini sering kali menjadi daya tarik bangsa lain dari berbagai belahan dunia

untuk mengetahuinya bahkan tidak sedikit dari mereka juga mempelajarinya, karena kebudayaan Indonesia selain beraneka ragam juga dikenal dengan keunikannya.

Kebudayaan juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta dilestarikan keberadaannya, agar kebudayaan tersebut tidak hilang dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab bersama bangsa Indonesia, karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas suatu negara.

Berkaitan dalam mempertahankan budaya, pada zaman era globalisasi ini tantangan dalam mempertahankan eksistensi kebudayaan semakin menguat karena derasnya pengaruh budaya luar yang terus berdatangan serta ancaman terhadap negara lain yang ingin mengklaim kebudayaan Indonesia menjadi miliknya. Oleh karena itu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia selain menjadi kebanggaan juga mengundang tantangan bagi seluruh rakyat untuk mempertahankan budaya daerah agar tidak hilang ataupun dicuri oleh bangsa lain. Dengan melestarikan budaya daerah bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing, dan menjaga agar budaya bangsa Indonesia tidak diakui oleh negara lain. Sudah banyak kasus budaya Indonesia yang di klaim menjadi milik bangsa lain, seperti Kesenian Reog, Tari Pendet, dan Batik yang di klaim oleh Malaysia. Kejadian semacam ini menjadi pelajaran berharga karena kebudayaan bangsa Indonesia adalah harta yang mempunyai nilai tinggi di mata masyarakat dunia.

Begitu pentingnya sebuah kebudayaan bagi bangsa Indonesia sehingga dari setiap budaya yang ada harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Salah satu budaya daerah yang masih bertahan dan terus dilestarikan sampai sekarang adalah Kesenian Ropak yang ada di dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang, dusun ini memiliki Kesenian Ropak yang masih bertahan dan dilestarikan sampai sekarang sebagai sebuah identitas budaya daerahnya. Dikatakan sebagai sebuah identitas karena kesenian ini memiliki keunikan tersendiri baik tarian maupun unsur-unsur yang ada di dalamnya, sehingga Kesenian Ropak menjadi ciri khas atau jati diri masyarakat Dusun Gendol yang membedakan dengan masyarakat-masyarakat lainnya.

Lebih lanjut mengenai Kesenian Ropak, berdasarkan wawancara dengan Mbah Ponidah (2017) sesepuh masyarakat yang sekaligus sebagai ketua Kesenian Ropak, diketahui bahwa Kesenian Ropak ini sudah ada sebelum bangsa Indonesia merdeka dan terus-menerus diwariskan dari generasi ke generasi sehingga sampai sekarang masih terjaga eksistensinya. Kesenian Ropak ini mengandung percampuran dari berbagai budaya, diantaranya: Budaya Jawa, Nasional, budaya Barat, dan budaya Timur. Percampuran budaya ini dapat dilihat dari asal muasal nama Ropak dan lirik lagu yang dinyanyikan. Kata “Ropak” diambil dari kata Eropa, sedangkan lagu-lagu yang mereka nyanyikan menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Kesenian Ropak merupakan kesenian tari tradisional yang

diiringi oleh musik perkusi tradisional seperti: Bedug, rebana, dan kendang, serta nyanyian yang dinyanyikan oleh para pengiringnya. Satu kelompok penari sedikitnya terdiri dari 10 penari, namun bisa lebih tergantung anggota yang hadir. Kesenian Ropak ini, dimainkan oleh kaum laki-laki mulai dari anak-anak, dewasa, sampai orang tua. Kostum mereka terdiri dari: Topi pet (seperti topi polisi namun berwarna putih hitam), baju putih polos dengan slempangan berwarna hitam, bercelana panjang warna hitam, dan berkaos kaki, serta ada yang memakai kacamata hitam. Kesenian Ropak ini biasanya dimainkan di dalam rumah, dimana pelaksanaannya setiap 70 hari sekali secara bergantian oleh semua anggotanya, dan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal (bulan dalam Islam/masyarakat setempat menyebutnya Muludan) bertempat di rumah Kepala Dusun untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad S.A.W, dan sewaktu-waktu jika ada orang yang mengundangnya. Di sisi lain Keberadaan Kesenian Ropak ini tidak di komersilkan menjadi pundi-pundi uang. Berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan Ginah (2017) salah satu warga Dusun Gendol, bahwa pada saat mengundang Kesenian Ropak dalam acara tasyakuran keluarganya tidak dipatok harga, namun sekedar diminta mengisi kas anggota seikhlasnya dan memberi makan pada saat tampil.

Eksistensi Kesenian Ropak sebagai suatu bagian dari kebudayaan daerah merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, karena kebudayaan daerah dapat menggambarkan karakteristik bangsa Indonesia yang melekat pada setiap suku yang ada di dalamnya. Jadi ketika sebuah budaya hilang karena suatu

sebab, maka itu adalah langkah awal dari hilangnya bagian dari karakteristik bangsa Indonesia yang sudah pernah dibentuk nenek moyang bangsa Indonesia. Sangat disayangkan jika kebudayaan yang telah dimiliki bangsa Indonesia hilang, karena apabila itu terjadi berarti karakteristik bangsa Indonesia sebagai bangsa besar dan kuat pada masa lalu juga akan hilang dan secara tidak langsung akan menurunkan nilai bangsa Indonesia dimata dunia.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang eksistensinya Kesenian Ropak di tengah arus globalisasi yang semakin menguat. Untuk itu peneliti mengangkat judul **“Eksistensi Kesenian Ropak Sebagai Identitas Budaya Daerah di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan istilah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Kesenian Ropak?
2. Bagaimana peran anggota kesenian dan masyarakat dalam melestarikan Kesenian Ropak di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Kesenian Ropak.

2. Mengetahui peran anggota kesenian dan masyarakat dalam melestarikan Kesenian Ropak di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:
  - a. Menambah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Ropak.
  - b. Menambah ilmu pengetahuan tentang peran anggota dan masyarakat dalam melestarikan Kesenian Ropak di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui lebih lanjut mengenai eksistensi kesenian Ropak yang menjadi identitas budaya di Dusun Gendol, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

- b. Bagi Pemerintah Daerah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian pemerintah daerah dalam hal kebudayaan daerah terutama tentang eksistensi kesenian Ropak di Dusun Gendol, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

## E. Batasan Istilah

### 1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual (Dagun, 1997: 201). *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Berdasarkan uraian di atas eksistensi adalah sesuatu yang telah ada dan selalu dijaga keberadaannya. Berkaitan dengan penelitian ini, maka eksistensi yang akan peneliti teliti yaitu tentang eksistensi Kesenian Ropak di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

### 2. Kesenian Ropak

Kesenian Ropak merupakan kesenian khas dari Dusun Gendol, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Kesenian ini merupakan percampuran dari berbagai budaya, di antaranya: Budaya Jawa, Nasional, budaya Barat, dan budaya Timur. Percampuran budaya ini dapat dilihat dari asal muasal nama Ropak dan lirik lagu yang dinyanyikan. Kata “Ropak” berasal dari kata Eropa, sedangkan lagu-lagu yang mereka nyanyikan menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Kesenian ini juga merupakan

kesenian tradisional yang dijadikan sebagai identitas budaya masyarakat Dusun Gendol.

### 3. Identitas Budaya Daerah

Identitas budaya daerah merupakan internalisasi kolektif sebagai suatu kesatuan organisme hasil dari dialektika sosial masyarakat setempat dan lingkungan alam yang mencakup *life expectancy* (harapan hidup). Dengan kata lain identitas budaya daerah tidak muncul serta merta tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang dan muncul dari tradisi masyarakat. Juga sebagai manifestasi penguasaan terhadap respon lingkungan sekitarnya dimana dia berada dan hidup. Sehingga identitas budaya daerah menunjukkan kekhasan dari potensi suatu daerah yang membedakan dari daerah-daerah lain. Selain itu identitas budaya daerah juga menguatkan karakter suatu bangsa karena budaya daerah merupakan bagian daripada identitas sebuah bangsa.

Berkaitan dengan kesenian Ropak mengapa menjadi sebuah identitas budaya daerah karena kesenian ini sudah melekat pada masyarakat Dusun Gendol, dimana kesenian ini merupakan warisan budaya nenek moyangnya yang hingga kini masih terus dilestarikan dan diwarispakan secara turun-temurun. Selain itu kesenian Ropak ini hanya ada di Dusun Gendol dan tidak ditemukan di tempat lain sehingga menjadi suatu ciri khas masyarakat Dusun Gendol dan dapat menjadi pembeda dengan masyarakat-masyarakat lainnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teroteris

##### 1. Identitas Budaya Daerah

###### a. Identitas

Identitas dapat diartikan sebagai tanda pengenal baik bersifat individual maupun kelompok. Alo Liliwari (2007: 67) mengungkapkan bahwa secara etimologi kata identitas berasal dari kata *identity* yang berarti: 1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, mirip satu sama lain; 2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; 3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; 4) menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”.

Identitas dapat dibagi menjadi dua yaitu identitas personal dan identitas sosial. Identitas personal terbentuk dari pemahaman diri (*self understanding*) yang bersifat intim dan langsung, dengan begitu ia lebih mewakili aspek-aspek esensial dan krusial dari diri individu, sedangkan identitas sosial terbentuk dari pemahaman-pemahaman beberapa individu yang mengakui akan kesamaan dalam sebuah kelompok. Namun identitas personal maupun identitas sosial keduanya saling berkaitan karena sejatinya apa yang kita sebut sebagai identitas, sepersonal apapun akan selalu memiliki dimensi-dimensi sosialnya karena melibatkan pengakuan dari orang lain (Afif, 2015: 14-15)

Perbincangan mengenai “identitas” di dalam konteks masyarakat kontemporer kita yang kini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh arus globalisasi sesungguhnya adalah perbincangan mengenai perjuangan, perang, tekanan, pengaruh, perubahan, transformasi, pergeseran, kontradiksi, dan paradox identitas. Artinya perbincangan mengenai identitas adalah perbincangan mengenai “dinamika identitas” itu sendiri yang selalu berpindah dan berubah sebagai akibat dari sebuah dunia yang dibentuk oleh ketergantungan yang tinggi, saling mempengaruhi, dan persaingan yang tajam diantara unsur-unsurnya. Identitas itu juga ditujukan sebagai benteng agar daerah tersebut tetap diakui keberadaannya.

Dalam memandang identitas dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, identitas dilihat sebagai sesuatu yang bersifat melampaui sejarah, historis, berlangsung kontinuitas ruang dan waktu. Identitas merefleksikan pengalaman sejarah bersama serta kode *cultural* yang dimiliki bersama dalam kelompok masyarakat, yang memberi mereka kerangka acuan dan makna kehidupan yang tidak berubah serta berkelanjutan. Kedua, identitas merupakan proses menjadi sebuah rantai perubahan terus menerus, sebuah rentang sejarah. Dalam hal ini identitas mempunyai peluang yang sama sebagai pelestarian masa lalu serta informasi dan perubahan masa depan. Identitas tidak hanya berorientasi ke masa lalu yang bersifat primordial (warisan budaya) tetapi juga ke masa depan.

## b. Budaya Daerah

Sebelum sampai kepada budaya daerah, hal yang harus diketahui dahulu adalah mengenai pengertian kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, wujud kebudayaan dan sifat hakikat kebudayaan.

### 1) Pengertian Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddayah* yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*” (budi atau akal). Kata Budaya juga ditafsirkan merupakan perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa dan rasa (Pujileksono, 2006: 19). Dalam ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1986: 180).

Seorang antropolog E.B. Tylor (1871) (dalam Soekanto, 2013: 150) juga memberikan definisi tentang kebudayaan, menurutnya kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Definisi lain dikemukakan oleh R. Linton dalam buku: “*The Cultural background of personality*” (dalam Prasetya, 2004: 29), mengatakan

bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

Kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi adalah.

“Kebudayaan adalah sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (dalam Soekanto, 2013:151)”.

Sedangkan Marvin Haris (dalam Jauhari, 2012: 165) mengusulkan konsep kebudayaan sebagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*customs*) atau cara hidup masyarakat. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Alfred L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Culture: A Critical Review of Concept and Definitions* (dalam Pujileksono, 2006: 23) yang mengatakan, kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.

Dari pengertian-pengertian di atas, penulis menyimpulkan kebudayaan adalah kebiasaan-kebiasaan yang terpol, yang secara

keseluruhan mencakup gagasan, ide, serta hasil karya manusia yang kemudian dijadikan tata cara dalam kelompok bermasyarakat.

## 2) Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil. Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan itu, misalnya Melville J. Herskovits mengajukan ada 4 unsur pokok kebudayaan, yaitu:

- a) alat-alat teknologi
- b) sistem ekonomi
- c) keluarga
- d) kekuasaan politik (Soekanto, 2013: 153)

Bronislaw Malinowski yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan, diantaranya yaitu:

- a) sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya
- b) organisasi ekonomi
- c) alat-alat dan lembaga petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama
- d) organisasi kekuatan (dalam Soekanto, 2013: 153).

Kluchkon dalam karangannya yang berjudul *Universal Categoris of Culture* (1953), menguraikan para pandangan pakar Antropologi yang berbeda-beda beserta dengan alasan-alasan perbedaan tersebut tentang kebudayaan yang dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Unsur-unsur kebudayaan tersebut terdapat pada setiap kebudayaan dari

semua manusia dimanapun berada. Selanjutnya, dari kerangka unsur-unsur kebudayaan yang disusun oleh sarjana-sarjana antropologi tersebut. Koentjaraningrat (1987) berpendapat, bahwa terdapat 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal, meliputi sebagai berikut.

- a) Bahasa
- b) Sistem Pengetahuan
- c) Organisasi sosial
- d) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e) Sistem mata pencaharian hidup
- f) Sistem religi
- g) Kesenian (dalam Basrowi, 2014: 75).

Koentjaraningrat kemudian mengemukakan ketujuh aspek kebudayaan tersebut dengan susunan sebagai berikut:

- a) Sistem religi dan upacara keagamaan
- b) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c) Sistem pengetahuan
- d) Bahasa
- e) Kesenian
- f) Sistem mata pencaharian hidup
- g) Sistem teknologi dan peralatan.

Merujuk pada pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan unsur-unsur kebudayaan meliputi sistem norma, religi, organisasi sosial ekonomi, alat pendidikan, bahasa, kesenian, dan

sistem teknologi. Semua unsur-unsur kebudayaan tersebut saling terkait satu sama lain.

### 3) Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2014:76), meng-  
golongkan tiga wujud kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Kebudayaan ideal disebut sebagai adat tata kelakuan atau adat istiadat dalam bentuk jamaknya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini sering disebut sistem sosial, yang merupakan aktivitas-aktivitas manusia dalam berinteraksi dan bergaul.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat melalui panca indera, seperti pabrik, pesawat, computer dan alat elektronik lainnya, alat-alat kerja, alat-alat rumah tangga, model pakaian, dan model perhiasan.

Pendapat yang sama sebenarnya juga di kemukakan oleh Talcott Parsons yang bersama dengan seorang ahli antropologi A.L. Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan

sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola (Koentjaraningrat, 1986: 186).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa wujud kebudayaan sebagai suatu sistem ide atau gagasan, aktivitas manusia dalam masyarakat, dan dapat berupa benda hasil karya manusia.

#### 4) Sifat Hakikat Kebudayaan

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda, namun setiap kebudayaan memiliki sifat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun berada. Sifat hakikat kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perikelakuan manusia.
- b) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- c) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- d) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan (Ranjabar, 2006: 24-25).

#### 5) Nilai-nilai Kebudayaan

##### a) Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau sekelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Secara definitif, Theodorson (dalam Basrowi, 2005: 79) mengemukakan, bahwa nilai sesuatu yang abstrak yang dijadikan

pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku, keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwardaminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (dalam Basrowi, 2005: 79) bahwa nilai diartikan sebagai berikut:

- (1) Harga (dalam arti taksiran harga).
- (2) Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain. Angka kepandaian, ponten.
- (3) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi.
- (4) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Jadi merujuk pada pengertian yang dikemukakan para ahli di atas, bahwa pengertian nilai adalah sesuatu yang abstrak mempunyai sebuah konsepsi yang lebih mendalam dan luas dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Nilai juga merupakan unsur yang penting dan tidak bisa diremehkan bagi orang yang bersangkutan.

b) Nilai-nilai Kebudayaan

Theodorson (dalam Basrowi, 2005: 79) mengungkapkan mengenai nilai, bahwa nilai sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku, keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bersifat emosional. Oleh sebab itu,

nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam kebudayaan tertentu mengandung nilai-nilai, nilai ini yang menjadikan pandangan hidup manusia dalam bermasyarakat. Nilai ini dipandang sebagai suatu yang menjadi milik bersama. Adapun nilai yang terdapat dalam budaya menurut Niode (dalam Yunus, 2012: 21) adalah sebagai berikut.

- (1) Nilai yang menentukan identitas sesuatu.
- (2) Nilai ekonomi yang berupa utilitas atau kegunaan.
- (3) Nilai agama yang berbentuk kedudukan.
- (4) Nilai seni yang menjelaskan ekspresi.
- (5) Nilai kuasa atau politik.
- (6) Nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta.
- (7) Persahabatan
- (8) Nilai gotong royong.

Dalam setiap budaya yang ada dan tercipta pada zaman lampau, pasti akan menyimpan makna yang ingin disampaikan oleh para pendahulu kepada generasi selanjutnya yang berupa nilai-nilai kebaikan dalam menjalankan kehidupan agar selaras dengan lingkungan. Nilai yang terkandung dalam budaya bisa jadi sebuah reaksi dari suatu gejala yang ada di lingkungan yang dirasa kurang sesuai pada zamanya, sehingga munculah suatu budaya tersebut. Seperti halnya kesenian Ropak yang mengandung nilai yang ingin disampaikan, apalagi kesenian sendiri memang lahir dari situasi dan kondisi kesejarahan sosial budaya tertentu. Kesenian yang hadir dalam sebuah ruang-kultur-

historis juga merupakan refleksi atas pandangan hidup masyarakat dan juga kepercayaan yang menyatu dalam suatu totalitas (dalam Abdullah, 2008: 40). Seperti yang dikatakan Turner tentang prosessual simbolik, yaitu kajian mengenai bagaimana simbol menggerakkan tindakan sosial dan melalui proses yang bagaimana simbol memperoleh dan memberikan arti kepada masyarakat dan pribadi. Dari sini bagaimana simbol-simbol dihubungkan dengan kepentingan dan keinginan suatu kelompok, maksud-maksud, tujuan-tujuan, dan arti yang dirumuskan secara eksplisit.

Untuk dapat menyimpulkan mengenai nilai budaya yang pertama, pengertian nilai adalah sesuatu yang abstrak mempunyai sebuah konsepsi yang lebih mendalam dan luas dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Nilai juga merupakan unsur yang penting dan tidak bisa diremehkan bagi orang yang bersangkutan. Kemudian budaya merupakan sistem mengenai kosepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan sebagai alat untuk memahami aspek kehidupan manusia (dalam Abdullah, 2008: 163).

Merujuk pada pendapat para ahli yang dikemukakan di atas, jadi pengertian nilai budaya dapat diartikan, budaya yang di dalamnya

mempunyai mutu dan juga dapat diartikan dimana suatu budaya memiliki nilai-nilai baik yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

Dalam wacana kebudayaan memang sulit memberi definisi atau batasan tentang budaya daerah. Mengingat hal ini akan terkait teks dan konteks. Namun jika melihat skema budaya Indonesia yang terdiri dari masyarakat yang majemuk, maka konsep kebudayaan suku bangsa adalah sama dengan budaya daerah. Sedangkan kebudayaan umum daerah adalah tergantung pada aspek ruang, biasanya ini bisa dianalisis pada ruang perkotaan dimana hadir sebagai budaya daerah yang dibawa oleh setiap pendatang, namun ada dominan budaya yang berkembang yaitu misalnya budaya daerah yang ada di kota atau tempat tersebut. Sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya-budaya daerah.

Jika mengacu pada pengertian budaya, unsur-unsur budaya, wujud budaya dan sifat hakikat budaya yang telah dijelaskan di atas, budaya daerah adalah nilai-nilai daerah hasil budidaya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui belajar dari waktu ke waktu.

c. Identitas Budaya Daerah

Kepribadian yang sudah melekat pada suatu daerah tidak dapat terpisahkan dari kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan serta budaya yang lama-kelamaan akan membentuk identitas budaya. Sebuah daerah harus memiliki jati diri dan kepribadian untuk mempertahankan ciri khas yang sudah

ada, yang dapat mempertahankan jati diri dari pengaruh budaya lain. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki ciri khas dengan bahasa, kesenian dan adat istiadat, sehingga untuk mempertahankannya suatu daerah harus memiliki kepribadian yang kuat dari berbagai pengaruh budaya lain (Kayam, 1981: 11-16).

Identitas budaya muncul dari adanya kebudayaan dan kebiasaan yang sudah turun temurun pada suatu daerah dan menjadi kebiasaan pada masyarakatnya (Kayam, 1981: 16). Identitas tiap daerah satu dengan daerah lainnya akan berbeda karena adanya kebiasaan daerah yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lain. Identitas budaya ini dapat dikatakan sebagai suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Identitas budaya daerah terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat setempat. Struktur budaya daerah adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan kelompok masyarakat. Identitas budaya daerah dapat diartikan sebagai cerminan kesamaan sejarah yang membentuk kelompok masyarakat tertentu menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Hal ini berarti dari kesamaan sejarah yang menyatukan mereka. Oleh karenanya identitas budaya suatu daerah merupakan suatu karakter atau jati diri dari suatu daerah akan budayanya yang menjadi hasil karya suatu daerah tersebut. Identitas budaya difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lain.

## 2. Eksistensi Budaya Daerah

### a. Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual (Dagun, 1997: 201). *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan. Pendapat yang sama ditemukan dalam kamus ilmiah populer, bahwa eksistensi berarti adanya, keberadaan (Rais, 2012: 166). Dengan demikian eksistensi dapat diartikan adanya atau hadirnya sesuatu dalam kehidupan.

Dalam konsep eksistensi satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang ada dari yang tiada adalah fakta (Dagun, 1997: 201). Dengan demikian yang dikatakan eksistensi berarti segala sesuatu yang nyata dan eksis (ada dan berkembang) dalam kehidupan.

Berbicara mengenai eksistensi, dalam hal ini yang akan dibahas adalah eksistensi kesenian Ropak di Dusun Gendol, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, dimana keberadaan kesenian ini adalah nyata, benar adanya dan eksis dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang.

b. Eksistensi Budaya Daerah

Sulit untuk memberi definisi atau batasan tentang eksistensi budaya daerah. Namun menacu pada pengertian eksistensi dan budaya daerah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi budaya daerah merupakan suatu nilai-nilai daerah hasil karya masyarakat suatu daerah yang dijaga keberadaannya dan terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

**3. Kesenian Ropak**

a. Hakikat Kesenian

Sepanjang sejarah kehidupan, manusia tidak akan pernah terlepas dari kesenian, karena kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang diciptakan manusia yang mengandung nilai keindahan (estetika). Kesenian, berasal dari kata seni yang berarti penggunaan imajinasi dan kreatifitas manusia dalam menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan. Istilah seni sendiri sebenarnya belum ditemukan maknanya secara pasti, termasuk asalnya yang tidak jelas. Orang Jawa menyebut seni sebagai suatu produk kehalusan jiwa manusia yang indah. Orang Jerman menyebut seni dengan *die kunst* artinya cara, jalan atau modus.

Kamus Sansekerta oleh Macdinell (dalam Sulisty, 2005:2) mengatakan, “Bahwa kata seni berasal dari kata ‘*sami*’ dalam bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan dengan hormat dan jujur. Ada pula yang berpendapat bahwa seni dalam bahasa Sansekerta disebut *cilpa* (kata sifat) yang

berarti berwarna. Kata jadiannya adalah *su-cilpa* artinya dilengkapi bentuk yang indah atau dihiasi dengan indah, sedangkan kata bendanya berarti pewarnaan, yang kemudian berkembang menjadi segala macam kekriyaan yang *artistic* (Jazuli, 2014:30).

Dalam perkembangan selanjutnya seni boleh jadi memperlihatkan kekaburan (ambigu) karena keragaman konsep atau pengertian, seperti halnya bahagia, apa hakekatnya tidaklah jelas. Keragaman konsep seni tidak hanya terjadi di kalangan para ahli atau pakar, melainkan terjadi juga di masyarakat. Keragaman konsep seni yang muncul di masyarakat merupakan suatu fenomena yang wajar, karena seni merupakan produk budaya milik semua warga masyarakat. Setiap individu apapun latar belakangnya mempunyai hak untuk memberikan pandangan terhadap apa itu seni. Suatu definisi seni yang relatif populer adalah seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia (Jazuli, 2014:31).

Hal senada diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (dalam Sulistyono, 2005) yang mengatakan, “seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan hidupnya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Definisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara seni dengan keindahan, dimana keindahan menjadi sifat utama dari seni. Pendapat lain yang tidak berbeda jauh diungkapkan oleh Herbert Read dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* (1959), menyebutkan bahwa seni merupakan

usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (Kartika, 2007:7).

Seni merupakan cermin kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya, termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan (Jazuli, 2014:32-33). Dengan demikian karya seni lahir dalam bentuk dan makna yang beragam. Ada karya seni yang bersifat magis, ada yang bersifat kebutuhan praktis, ada yang bersifat penyampaian pesan atau kritikan, ada yang bersifat promosi, dan ada yang bersifat keindahan semata.

Secara teoretis seni dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu seni yang murni estetik dan seni yang dimanfaatkan untuk beragam kepentingan lain (seni terapan). Seni murni estetik adalah karya seni yang pembuatannya hanya mengapresiasi dirinya dalam karya itu, tidak memperimbangkan hal-hal lain, seperti: siapa saja yang akan menikmati, untuk kepentingan apa. Sedangkan seni terapan adalah karya seni yang pembuatannya mempertimbangkan hal-hal lain, seperti: untuk kepentingan apa, siapa saja yang menikmati. Namun di era sekarang seni murni dan seni terapan sama saja, sama-sama dimanfaatkan. Jadi sangat tergantung pada niat dan sikap seniman pada waktu membuatnya (Jazuli, 2014: 33).

Koentjaraningrat (dalam Pujileksono, 2006:148) membagi kesenian dalam dua lapangan besar, yaitu:

- 1) Seni rupa, atau kesenian yang dinikmati manusia dengan mata.

- 2) Seni suara, atau kesenian yang dinikmati manusia dengan telinga. Seni rupa meliputi seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, gambar dan seni rias. Sedangkan seni suara meliputi seni music (vocal dan atau alat bunyi-bunyian), seni sastra (pantun, prosa, puisi). Seni yang merupakan gabungan seni rupa dan seni suara adalah seni tari. Sedangkan gabungan seni rupa, seni suara, prosa/puisi disebut seni drama, termasuk dalam kelompok ini adalah wayang.

b. Prinsip Bentuk Seni

Suatu karya seni merupakan suatu organisasi dari unsur-unsur pembentuk. Unsur-unsur pembentuk sendiri hendaknya memenuhi prinsip-prinsip demi keutuhan sebuah karya seni. Prinsip yang dimaksud meliputi: kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), ritme (*rhythme*), kesebandingan (*proportion*), aksentuasi/penonjolan (*emphasis*) (Jazuli, 2014: 34).

Kesatuan (*unity*) merupakan sesuatu yang ditinjau dari segi penataan, pengaturan, penerapan unsur-unsur agar hasil karya cipta menjadi karya yang utuh, menyatu antara satu unsur dengan unsur lainnya. Kesatuan merupakan prinsip yang utama dalam menyusun unsur-unsur seni untuk mencapai keserasian atau keharmonisan. Unsur-unsur yang menyatu membentuk suatu kesatuan yang mempunyai nilai lebih daripada sejumlah nilai dari setiap unsurnya. Ada dua kaidah yang mendasar dalam kaitannya dengan kesatuan, yaitu kesatuan dalam penataan (penetapan) dan bagaimana mengatur beberapa unsur sehingga menghasilkan tatanan yang serasi.

Keselarasan (*harmony*) merupakan salah satu penikmatan keindahan berdasarkan indera pendengar, penglihatan dan perasaan. Misalnya pendengaran dalam seni musik, penglihatan dalam seni rupa, perpaduan antara pendengaran, penglihatan dan perasaan dalam seni tari dan teater. Keselarasan dapat dicapai apabila antar unsur yang berbeda saling mendukung dan melengkapi.

Keseimbangan (*balance*), sering dikaitkan dengan bobot atau kekuatan karena keseimbangan baik secara visual maupun non-visual yang mempengaruhi emosi penikmatnya.

Ritme (*rhytme*) sering disamakan dengan irama, meskipun secara mendasar berbeda, terutama pada seni tari. Ritme selalu berkaitan dengan waktu yang hanya dapat dirasakan, tidak dapat dipegang atau diraba. Ritme tampak jelas di dalam seni tari dan seni musik. Ritme dalam seni rupa sering dikaitkan dengan pengulangan (*repetition*) yang bisa muncul dari warna, bidang, garis, dan tekstur.

Kesebandingan (*proportion*) yaitu sesuatu yang berkaitan dengan ukuran nyata. Kesebandingan atau proporsi hanya dapat diterapkan dalam seni rupa, dan tidak sepenuhnya dapat digunakan dalam seni tari maupun seni musik, karena segala bentuk ukuran dalam seni rupa maupun seni music bersifat abstrak dan hanya bisa dirasakan, tidak bisa dilihat, dipegang dan diraba.

Aksentuasi/penonjolan (*emphasis*) bertujuan untuk menampilkan sebuah penekanan sebagai pusat perhatian, dengan cara memberikan penonjolan pada

bagian-bagian yang dianggap dominan. Aksentuasi atau penonjolan dapat dicapai melalui beberapa cara. Pertama, membuat perbedaan yang mencolok di antara objek lingkungannya, seperti perbedaan warna dan ukuran (seni rupa), motif gerak yang aneh (seni tari), permainan nada yang tidak biasa atau permainan melodi yang unik (seni musik). Kedua, Mengarahkan pandangan mata pada bagian yang paling penting dengan bantuan arah garis, warna, gelap terang cahaya. Ketiga, melakukan pengaturan dalam sebuah komposisi, seperti merapat dan merenggang.

c. Fungsi Seni

Ada tiga fungsi terpenting dalam penciptaan karya seni: yakni fungsi personal seni, fungsi sosial seni, dan fungsi fisik seni (Sulistyo, 2005:3).

1) Fungsi Personal Seni

Seniman selalu merasakan kepuasan dalam mengungkapkan ekspresi dalam hasil karyanya.

2) Fungsi Sosial Seni

Karya seni yang telah dicipta kemudian disuguhkan atau dipertontonkan untuk orang lain. Maka kehadiran seni haruslah dapat dinikmati banyak orang.

3) Fungsi Fisik Seni

Fungsi fisik seni terdapat pada seni rupa, seperti almari berukir, karya-karya arsitektur rumah.

Dalam konteks tertentu kesenian berfungsi sebagai pedoman terhadap perilaku manusia yang berkaitan dengan ekspresi simbolik, keindahan, dan interaksi sosial (Jazuli, 2014: 48). Ekspresi simbolik dan keindahan berlaku pada pencipta seni dan penikmat seni. Melalui karya seni pencipta dapat mengekspresikan kreasi artistiknya, bagi penikmat karya seni dapat diserap sistem nilai dan makna yang terkandung didalamnya.

d. Seni Tari

Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat) (Jazuli, 2008: 4). Sebagai alat ekspresi, tari mampu menciptakan suatu gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Gerak yang dimaksud disini adalah gerak indah dan ritmis. Karena seni selalu menampilkan keindahan. Seperti kata Plato (seorang penulis pada zaman Yunani Kuno) mengatakan mencari keindahan adalah tujuan utama di dalam seni (Sulistyo, 2005: 88). Sebagai sarana komunikasi, tari melalui gerak-ruang-waktu yang ada di dalamnya membawa misi atau pesan-pesan yang akan disampaikan kepada penikmatnya. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah gerak tubuh seorang penari.

Sesungguhnya tidaklah mudah untuk memberi definisi tentang tari. Hal itu diantaranya disebabkan sifat tari adalah abstrak, dan tari bukanlah seni yang mandiri melainkan harus didukung oleh beberapa cabang seni lain, seperti seni musik, seni rupa, dan seni peran (Jazuli, 2008: 5).

Drs. Sudarsono (dalam Sulisty, 2005: 91) mengatakan, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah.

Definisi lain juga diupayakan oleh para ahli, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tari adalah gerak yang ritmis. Definisi yang sangat singkat dikemukakan oleh Curt Sachs, seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *Word History of The Dance*.
- 2) Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Definisi tersebut dikemukakan oleh seorang Belanda bernama Corrie Hartong dalam buku *Danskunst*.
- 3) Dalam buku *Dance Compositition* yang ditulis oleh La Men dikatakan, bahwa tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif.
- 4) B.P.A Soerjodiningrat, seorang ahli tari Jawa dalam *Babad Lan Mekaning Djoget Djawi* mengatakan, bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.
- 5) Buku *Djawa dan Ball: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Soedarsono mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Jazuli, 2008: 6).

#### e. Kesenian (Tari) Tradisional

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi. Sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa latin "*tradition*" artinya mewariskan (Iyus, 1979: 5). Kesenian tradisional merupakan perwujudan seni dari satu generasi ke generasi selalu berulang dan berlangsung dalam jangka waktu lama. Pada dasarnya kesenian tradisional merupakan kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar perubahan pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk

simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya (Bastomi, 1988:16).

Masih (dalam Bastomi, 1988: 24), apabila kesenian tradisional merupakan suatu kebanggaan yang dipegangi, maka kesenian itu sebaiknya diambil nilai-nilainya dan ditempatkan pada suatu yang ideal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya menggalakkan pelestarian dan menghargai kesenian tradisional bukan sebagai nostalgia atau kenang-kenangan monumental tetapi merupakan upaya yang realitis, bertolak dari masa lampau berorientasi ke masa depan.

Kesenian tradisional mempunyai tanda-tanda semangat kolektif para pencipta yang sangat kuat, di samping itu kesetiaan pencipta (seniman) pada pola penciptaan yang didasarkan pada kehidupan sosial masyarakat yang kuat pula, maka dari itu kesenian tradisional sangat menonjol pada identitas kolektif yang didukung oleh pandangan hidup kesukuan daerahnya. Dengan kata lain bahwa kesenian tradisional memiliki sifat komunal kedaerahan, karena disamping merupakan hasil gagasan kolektif juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekhususan daerah yaitu nilai-nilai serta gagasan-gagasan kolektif warga masyarakat daerah yang terwujud dalam kesenian tradisional menjadi identitas masyarakat daerahnya (Bastomi, 1988: 13-14).

Berikut ciri-ciri kesenian tradisional:

- 1) Merupakan gagasan kolektif masyarakat.

- 2) Tema gagasan atau ujudnya mengandung ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh kelompok masyarakat.
- 3) Gagasan kolektif itu dinilai sedemikian tinggi oleh warga masyarakat yang bersangkutan sehingga menjadi kebanggaan mereka bersama.
- 4) Adanya pengakuan dari orang atau kelompok masyarakat lain dalam rangka interaksi sosial (Bastomi, 1988: 16).

Kesenian tari tradisional adalah jenis kesenian tari-tarian yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Sebagaimana diungkapkan Jazuli (2008: 71) yang menyatakan bahwa, tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang, dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional.

Ditinjau dari segi artistiknya, tari tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu 1) tari tradisional primitif, 2) tari tradisional rakyat, 3) tari tradisional istana (klasik) (Jazuli, 2008: 72).

- 1). Primitif berasal dari kata bahasa latin yaitu *primus* yang berarti sederhana. Sesuai namanya, maka gerakan tari primitif sangat sederhana dan sifatnya sakral artinya mempunyai kekuatan magis. Fungsi tari untuk memenuhi kebutuhan hidup karena pada waktu itu masyarakat sangat tergantung dengan alam. Misalnya untuk upacara minta hujan, penyembuhan penyakit dan sebagainya.

- 2). Tarian rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat yang hidup diluar tembok istana. Tarian rakyat ini banyak berpijak pada unsur-unsur budaya primitif, sehingga dapat dikatakan bahwa tarian rakyat merupakan perkembangan dari tari primitif. Sedangkan fungsinya sebatas melengkapi upacara dan hiburan.
- 3). Tari istana atau tari klasik. Istilah klasik berasal dari bahasa latin classia yaitu untuk memberi nama suatu golongan/kelas tinggi bagi masyarakat pada zaman Romawi Kuno. Berdasarkan penggolongan masyarakat, kelas tinggi dinamakan classia dan kelas rendah dinamakan ploretari, maka dalam dunia tari istilah klasik diterapkan bagi tari yang dianggap mempunyai nilai artistik yang tinggi.

Zaman baru yang dimulai sejak kemerdekaan, kontak sosial dengan dunia luar mulai terasa sekali. Pada zaman ini pula terjadi proses pembaharuan dalam perkembangan seni tari. Proses pembaharuan terutama mulai adanya usaha penyebaran tari-tarian istana dari lingkungan para bangsawan (tembok keraton) ke lingkungan masyarakat banyak dan penyajian serta bermunculannya tari-tari kreasi baru dari berbagai daerah dengan adanya pembaharuan dalam garapan yang meliputi koreografi, iringan, kostum, dan tema-tema yang ditarikan. Oleh karena untuk membedakan tari tradisional dengan tari modern atau tari kontemporer, Iyus (1979: 9) mengatakan, Kelompok atau periode dari pertumbuhan tari-tarian ini yang kita golongkan sebagai tari tradisional, adalah tari-tarian yang lahir pada jaman komunal dan feodal yang masih tetap hidup

dan berkembang sampai saat ini sebagai hasil warisan budaya yang menjadi miliknya menjadi salah satu ciri dan identitas serta kepribadian suatu wilayah.

f. Kesenian Ropak

Ropak adalah kesenian khas dari Dusun Gendol, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Kesenian Ropak lahir di tengah-tengah masyarakat dan memiliki unsur-unsur mistik yang masih melekat pada masyarakat sampai sekarang ini. Namun sampai sekarang ini belum ada yang mengetahui tepatnya kapan asal mula kesenian ini ada dan siapa penciptanya. Sehingga kesenian ini dapat dikatakan sebagai identitas budaya daerah. Menurut Suwaji Bastomi (Bastomi. 1988: 6-8), “suatu kesenian dikatakan sebagai suatu identitas di suatu daerah jika seni itu lahir di tengah-tengah masyarakat yang sifatnya kerakyatan tanpa diketahui seorang sebagai penciptanya.

Kesenian ini mengandung percampuran berbagai budaya, diantaranya: Budaya Jawa, Nasional, budaya Barat, dan budaya Timur. Percampuran budaya ini dapat dilihat dari asal muasal nama Ropak dan lirik lagu yang dinyanyikan. Kata “Ropak” diambil dari kata Eropa, sedangkan lagu-lagu yang mereka nyanyikan menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Kesenian Ropak merupakan kesenian tari tradisional yang diiringi oleh musik perkusi tradisional seperti: Bedug dan rebana, serta nyanyian yang dinyanyikan oleh para pengiringnya. Satu kelompok penari sedikitnya terdiri dari 10 penari, namun

bisa lebih tergantung anggota yang hadir. Kesenian Ropak ini, dimainkan oleh kaum laki-laki mulai dari anak-anak, dewasa, sampai orang tua. Kostum mereka terdiri dari: Topi pet (seperti topi polisi namun berwarna putih hitam), baju putih polos dengan slempangan berwarna hitam, bercelana panjang warna hitam, dan berkaos kaki, serta berkacamata hitam. Kesenian Ropak ini biasanya dimainkan di dalam rumah, dimana pelaksanaannya setiap 70 hari sekali secara bergantian oleh semua anggotanya, dan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal (bulan dalam Islam/masyarakat setempat menyebutnya Muludan) bertempat di rumahnya Kepala Dusun untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad S.A.W, dan sewaktu-waktu jika ada orang yang mengundangnya.

Kesenian Ropak ini sampai sekarang masih tetap eksis dan tidak dikomersilkan atau dijadikan tambahan pendapatan. Kesenian ini dipertontonkan secara gratis. Bahkan jika ada orang mengundang kesenian ini tidak pernah dipatok harga, hanya diminta untuk mengisi kas anggota seikhlasnya dan memberi makan saat tampil. Berkaitan dengan waktu penampilan, kesenian ini biasanya dimulai dari jam 10:00 WIB sampai menjelang Maghrib, dengan istirahat ketika waktu sholat tiba setelah itu dimulai kembali. Hampir satu hari penuh kesenian ini berlangsung setiap satu kali tampil.

## **B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Sindang Sriyati tentang eksistensi pertunjukan Seni Barongan Sanggar Seni Kademangan di Desa Gebang Kecamatan Bonang

Kabupaten Demak menyebutkan bahwa dalam mempertahankan eksistensinya, Seni Barongan Kademangan melakukan berbagai upaya yang meliputi (1) penampilan tata rias wajah dan tata rias busana yang variatif dan terkesan mewah dengan berbagai asesoris, (2) penambahan atraksi tambahan berupa seni debus dan dipadukan, (3) menawarkan sajian sistem paket dengan barongan plus, yaitu tambahan orkes melayu dan video shooting, (4) mencari bapak asuh sebagai pembina, yaitu dari salah satu sanggar seni di Semarang, (5) melakukan publikasi dengan mengunggah rekaman video shooting ke youtube.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wahid Nurul Huda tentang kearifan kesenian lokal dalam kesenian dolalak Grup Sekar Arum Desa Keburusan Kecamatan Pitutuh Kabupaten Purworejo menyebutkan bahwa tari dolalak mengandung pesan nilai yang ingin disampaikan, diantaranya: (1) Nilai ketuhanan sebagai tanda patuh seorang hamba kepada Tuhannya. (2) Nilai sosial atau kemasyarakatan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat tentu sesuai dengan norma/nilai yang berlaku. (3) Nilai sopan santun atau norma sopan santun, nilai yang mengajarkan manusia mempunyai rasa saling menghargai dan menghormati. (4) nilai estetika, yang berguna sebagai sarana hiburan bagi masyarakat agar nilai yang terkandung dapat disampaikan dan menambah rasa cinta masyarakat terhadap budaya lokal.

Penelitian Erma Lutfyana tentang bagaimana eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen menyebutkan bahwa Tari Lawet pernah berjaya pada tahun 90-an dan pernah menjadi Mata Pelajaran Muatan Lokal di Sekolah Dasar, namun saat-saat ini Tari Lawet kurang mendapatkan perhatian sehingga eksistensinya berkurang. Pada era 90-

an Tari Lawet sering dimainkan sebagai pengisi acara-acara, bahkan pada Tahun 1996 Tari Lawet pernah mendapatkan juara 1 Lomba Karya Tari Anak pada Dies Natalis STSI Surakarta, namun karena kurangnya perhatian dari masyarakat setempat, belakangan ini Tari Lawet jarang sekali dimainkan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian tentang eksistensi kesenian telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian memaparkan kajian tentang cara mempertahankan eksistensi kesenian, nilai-nilai kearifannya, maupun keadaan eksistensi sebuah kesenian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, yaitu eksistensi Kesenian Ropak sebagai identitas budaya di Dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Berdasarkan kajian pustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan dan merupakan hal yang baru dalam hal sasaran objek dan tempat penelitiannya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam yang tersebar di berbagai daerah wilayah Indonesia. Dimana setiap budaya yang ada di Indonesia selalu memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, entah berupa tuntunan ataupun pesan-pesan bagi masyarakat setempat ataupun masyarakat secara umum.

Kebudayaan juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta dilestarikan keberadaannya, agar kebudayaan tersebut tidak hilang dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab

bersama bangsa Indonesia, karena ketahanan budaya merupakan salah satu identitas suatu negara. Selain itu kebudayaan bangsa Indonesia menjadi perhatian dunia, banyak dari wisatawan asing yang datang ke Indonesia karena tertarik dengan kebudayaannya, sehingga dengan beraneka ragamnya kebudayaan yang dimiliki Indonesia secara tidak langsung juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi bangsa.

Begitu pentingnya sebuah kebudayaan bagi bangsa Indonesia sehingga dari setiap budaya yang ada harus tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Begitu juga Kesenian Ropak yang ada di dusun Gendol Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang yang merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia harus tetap dijaga dan dipertahankan eksistensinya. Kesenian Ropak ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga kesenian ini melekat menjadi bagian daripada masyarakat Dusun Gendol yang harus tetap ada di tengah-tengah kehidupan mereka. Oleh karena itu kesenian ini menjadi ciri khas atau identitas budaya dari masyarakat Dusun Gendol itu sendiri dan juga menyumbangkan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Namun, seiring perkembangan zaman pada era globalisasi sekarang ini menjadi tantangan tersendiri bagi budaya daerah yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Dengan tantangan-tantangan global saat ini, bangsa Indonesia harus berhati-hati. Pasalnya, seringkali kebudayaan yang menjadi harta karun bangsa Indonesia dicuri oleh bangsa lain. Sudah banyak kasus budaya Indonesia yang di klaim menjadi milik bangsa lain, seperti Kesenian Reog, Tari Pendet, dan Batik yang di klaim oleh Malaysia. Kejadian semacam ini menjadi pelajaran berharga karena kebudayaan

bangsa Indonesia adalah harta yang mempunyai nilai tinggi di mata masyarakat dunia. Oleh karena itu dalam mempertahankan kebudayaan bangsa Indonesia dibutuhkan peran dari berbagai pihak terkait hal ini adalah anggota kesenian dan masyarakat setempat dalam mempertahankan dan melestarikan Kesenian Ropak sebagai identitas budaya daerah.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan pada bagan sebagai berikut:



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah melakukan penelitian dan membahas secara mendalam berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari maka adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Kesenian Ropak mengandung pesan nilai yang ingin disampaikan, meliputi: (1) Nilai religius. (2) Nilai ketuhanan. (3) Nilai sosial kemasyarakatan. (4) Nilai budi pekerti. (5) Nilai estetika (keindahan). Nilai religius adalah suatu kepercayaan masyarakat Dusun Gendol bahwa keberadaan Kesenian Ropak memberikan kekuatan positif yaitu melindungi segala pengaruh jahat dan bencana yang sewaktu-waktu bisa datang menghampiri masyarakat Dusun Gendol. Nilai ketuhanan adalah nilai mutlak yang bersumber pada keyakinan manusia sebagai tanda patuh seorang hamba kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. Nilai sosial kemasyarakatan adalah nilai yang ada dalam kehidupan dalam bermasyarakat tentu sesuai dengan norma/nilai yang berlaku, dalam Kesenian Ropak nilai sosial kemasyarakatan berupa kebersamaan dan persatuan. Nilai budi pekerti adalah nilai yang mengajarkan kepada manusia untuk berusaha menjadi manusia yang baik. Nilai estetika, yang berguna sebagai sarana hiburan bagi masyarakat agar nilai yang terkandung dapat disampaikan dan menambah rasa cinta masyarakat terhadap budaya daerah.

2. Sampai saat ini peran anggota kesenian dan masyarakat dalam melestarikan Kesenian ropak sangatlah baik. Peran anggota dalam melestarikan Kesenian Ropak diantaranya: (1) Aktif dalam pementasan. (2) Kaderisasi. (3) Iuran anggota kesenian. Aktif dalam pementasan, sesibuk apapun anggota kesenian selalu menyempatkan diri untuk hadir ketika Kesenian Ropak tampil. Kaderisasi dilakukan dengan cara ajakan personal kepada masyarakat setempat untuk ikut dalam Kesenian Ropak. Iuran anggota kesenian dilakukan oleh seluruh anggota untuk mengganti alat musik maupun kostum yang rusak. Sedangkan peran masyarakat dalam melestarikan Kesenian Ropak dilakukan dengan cara mengundang dalam acara-acara khajat pernikahan, sunatan, lahiran bayi serta tasyakuran keluarga. Pemuda karang taruna juga ikut berpartisipasi dalam melestarikan Kesenian Ropak dengan cara mengundang dalam kegiatan-kegiatan kepemudaan.

#### **B. Saran**

Secara keseluruhan semua komponen yang mendukung Kesenian Ropak sudah sangat baik, namun tentu ada kekurangannya. Dalam hal ini peneliti memberikan saran agar jauh kedepan Kesenian Ropak dapat berkembang menjadi lebih baik dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi selanjutnya. Saran tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Anggota Kesenian Ropak

Anggota Kesenian Ropak yang masih muda hendaknya juga dilatih untuk membawakan alat musik, agar jika yang sudah tua sudah berhenti karena faktor usia maka ada yang menggantikannya.

2. Masyarakat

Masyarakat diharapkan agar selalu mendukung dan melestarikan Kesenian Ropak, dengan cara selalu mendukung anak-anaknya untuk masuk menjadi anggota kesenian. Penting terciptanya saling mengawasi interaksi-interaksi para anaknya di masyarakat agar nilai yang selama ini menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat tetap terjaga.

3. Pemuda Karang Taruna

Pemuda karang taruna diharapkan untuk mempublikasikan Kesenian Ropak agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, dengan cara mendokumentasikan (foto dan video) agar diunggah ke situs internet. Karena selama ini belum ada publikasi sama sekali di internet, sehingga masyarakat luas tidak begitu mengetahui keberadaan Kesenian Ropak ini.

4. Pemerintah Terkait

Pemerintah terkait diharapkan untuk lebih memperhatikan keberadaan dan kelangsungan Kesenian Ropak agar menjadi daya tarik bagi masyarakat luas, sehingga berpeluang untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat Dusun Gendol khususnya dan masyarakat disekelilingnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. Mujib, Ibnu. M. Ahnaf, Iqbal. 2008. *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afif, Afthonul. 2015. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang.
- Dagun, M. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Haviland, A. William. Alih bahasa oleh Soekadijo, R.G. *Antropologi Edisi Ke Empat Jilid 1*. Jakarta: erlangga.
- Iyus Rusliana dan Rosjid Abdurachman. 1079. *Seni Tari III*. Jakarta: C.V Angkara.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press
- Jauhari, Imam B. 2012. *Kebudayaan Dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rusda Karya.
- Pujileksono, Sugeng. 2006. *Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Rachman, Maman. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Rais, Heppy El. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soejono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sulistyo, Edy Tri. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

